

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang aspek sosial dalam wacana interaksi kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X IPA-1, SMA Sugar Group, Lampung Tengah tahun pelajaran 2013/2014 yang menelaah aspek sosial dalam tuturan wacana interaksi kelas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud tuturan interaksi antara guru dengan murid dan murid dengan murid yang terjadi dalam wacana interaksi kelas cenderung menggunakan tuturan langsung. Hal ini dilatarbelakangi konteks tuturan adalah kelas yang lebih menuntut situasi tutur yang formal dan partisipan interaksi tutur sudah saling mengenal.
2. Aspek sosial yang melatarbelakangi dan memengaruhi tuturan dalam wacana interaksi kelas meliputi aspek jarak sosial, aspek status sosial, aspek skala formalitas, dan aspek skala fungsi afektif dan referensial.
 - a. Pada aspek skala jarak sosial ditemukan tiga skala jarak sosial yang melatarbelakangi peristiwa tutur dalam interaksi kelas, yaitu (1) aspek sosial mitra tutur dengan skala hubungan sangat dekat yang terjadi pada peristiwa tutur oleh penutur dan mitra tutur karena antarsiswa yang tinggal satu blok perumahan, atau berlatar kedudukan/ jabatan orang tua tidak terlalu jauh berbeda, atau sudah sangat mengenal karena berasal dari satu

sekolah asal maupun karena latar pertemanan dan persamaan jenis kelamin, (2) pada aspek jarak sosial skala hubungan cukup dekat ditemukan pada interaksi siswa dengan siswa dengan latar belakang kedudukan /jabatan orang tua di perusahaan berbeda, bertempat tinggal satu lokasi perumahan, sudah saling mengenal namun berasal dari sekolah asal yang berbeda. (3) sedangkan aspek jarak sosial skala hubungan cukup jauh ditemukan pada interaksi kelas antara siswa dengan siswa dengan latar kedudukan /jabatan orang tua yang cukup jauh berbeda tingkatannya, tidak berasal dari lokasi perumahan perusahaan yang sama, tidak berasal dari sekolah asal yang sama dan karena perbedaan jenis kelamin, dan pada interaksi antara guru dan siswa dalam situasi tutur yang lebih formal.

Dalam konteks wacana interaksi kelas ini tidak ditemukan aspek sosial mitra tutur dengan skala hubungan sangat jauh, dikarenakan dalam konteks ini adalah konteks interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa adalah partisipan penutur yang sudah saling kenal.

- b. Pada aspek status sosial ditemukan skala status sosial tinggi dan skala status sosial rendah. Ditemukan dua aspek yang menentukan jenis skala status sosial pada interaksi kelas ini, yakni kedudukan sosial yang dilatarbelakangi status; antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa berbeda karena kedudukan / jabatan orang tua siswa di perusahaan, dan status sosial yang ditentukan oleh kekuasaan kepemilikan atas sesuatu. Ditemukan skala status sosial tinggi pada penutur siswa dengan latar karena kedudukan / jabatan orang tua di perusahaan lebih tinggi dari kedudukan orangtua siswa lawan tuturnya, semisal tuturan siswa anak

seorang manajer menunjukkan status yang lebih tinggi kepada mitra tutur anak karyawan biasa.

- c. Pada aspek skala formalitas ditemukan skala formalitas dan skala formalitas rendah. Skala formalitas tinggi ditemukan pada wacana interaksi kelas oleh guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa pada situasi tutur yang melibatkan partisipan lebih banyak atau tuturan yang bertujuan agar diketahui anggota kelas. Contoh guru menjelaskan kepada beberapa atau semua siswa di kelas. Selain itu, skala formalitas tinggi juga ditemukan pada situasi tutur siswa dengan siswa dengan skala hubungan sosialnya cukup jauh, tidak terlalu mengenal sehingga lebih mengedepankan aspek formalitas interaksinya.

Wacana interaksi kelas dengan skala formalitas rendah ditemukan pada peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dengan siswa dengan skala hubungan sangat dekat dan cukup dekat serta pada peristiwa tutur dengan topik pembicaraan selain topik pelajaran.

- d. Pada aspek sosial fungsi afektif dan referensial ditemukan skala afektif tinggi pada konteks tuturan interaksi kelas dengan topik tuturan bebas, tidak berkaitan dengan topik pembelajaran kelas dan pada konteks tuturan ini skala referensialnya rendah.

Sebaliknya, skala fungsi afektif rendah dan skala fungsi referensial tinggi terjadi pada konteks tuturan interaksi kelas dengan topik tuturan yang berkaitan dengan pelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi peneliti berikutnya, jangkauan penelitian ini dapat diperluas. Dalam hal ini, peneliti berikutnya perlu melakukan penelitian sejenis dengan latar, subjek, dan masalah yang lebih luas sehingga jangkauan wawasan penelitian ini semakin luas dan mantap.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini yaitu aspek sosial dalam wacana interaksi kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan masukan yang positif. Dalam hal ini, pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebagai salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat mencermatai aspek-aspek sosial dalam interaksi kelas secara baik untuk menciptakan budaya komunikasi yang lebih efektif sehingga tercipta hubungan saling kerja sama, saling mengerti dan memahami, dan terwujudnya situasi pembelajaran yang efektif dan kondusif.